

BAB II

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

A. Dari Singasari Sampai PIM

Sejarah singkat berdirinya kerajaan Majapahit, penulis rangkum dari berbagai sumber. Kebanyakan dari literatur soal Majapahit adalah hasil tafsir, interpretasi dari orang per orang yang bisa jadi menimbulkan sanggahan di sana-sini. Itulah yang penulis temui pada forum obrolan di dunia maya seputar Majapahit. Masing-masing pihak merasa pemahamannyalah yang paling sempurna. Maka dari itu, penulis mencoba untuk merangkum dari berbagai sumber, memilih yang sekiranya sama pada setiap perbedaan pandangan yang ada.

Keberadaan Majapahit tidak bisa dilepaskan dari kerajaan Singasari. Tidak hanya karena urutan waktu, tapi juga penguasa Majapahit adalah para penguasa kerajaan Singasari yang runtuh akibat serangan dari kerajaan Daha.¹ Raden Wijaya yang merupakan panglima perang Singasari kemudian memutuskan untuk mengabdikan pada Daha di bawah kepemimpinan Jayakatwang. Berkat pengabdianannya pada Daha, Raden Wijaya akhirnya mendapat kepercayaan penuh dari Jayakatwang. Bermodal kepercayaan itulah, pada tahun 1292 Raden Wijaya meminta izin kepada Jayakatwang untuk membuka hutan Tarik untuk dijadikan desa guna menjadi pertahanan terdepan yang melindungi Daha.²

Setelah mendapat izin Jayakatwang, Raden Wijaya kemudian memabat hutan Tarik itu, membangun desa yang kemudian diberi nama Majapahit. Nama

¹ Esa Damar Pinuluh, *Pesona Majapahit* (Jogjakarta: BukuBiru, 2010), hal. 7-14.

² *Ibid.*, hal. 16.

Majapahit konon diambil dari nama pohon buah maja yang rasa buahnya sangat pahit. Kemampuan Raden Wijaya sebagai panglima memang tidak diragukan. Sesaat setelah membuka hutan Tarik, tepatnya tahun 1293, ia menggulingkan Jayakatwang dan menjadi raja pertama Majapahit. Perjalanan Majapahit kemudian diwarnai dengan beragam pemberontakan yang dilakukan oleh para sahabatnya yang merasa tidak puas atas pembagian kekuasaannya. Sekali lagi Raden Wijaya membuktikan keampuhannya sebagai seorang pemimpin. Terhitung ada dua pemberontakan besar yang terjadi. Pemberontakan Ranggalawe (1295) dan Lembu Sora (1300).³ Namun semuanya berhasil ditumpas, sehingga Raden Wijaya tetap menjadi raja Majapahit hingga ajal menjemputnya, 1309.

Pengganti Raden Wijaya adalah Jayanegara, yang sebelumnya menjabat sebagai Yuwaraja (raja muda) Kediri. Jayanegara adalah putra kandung dari Raden Wijaya sendiri. Sama halnya dengan masa pemerintahan Raden Wijaya, era Jayanegara pun diwarnai dengan beberapa pemberontakan. Pemberontakan Nambi (1316), pemberontakan Semi (1318), dan pemberontakan Kuti (1319).⁴ Namun yang terbesar adalah pemberontakan Kuti. Pada pemberontakan inilah Majapahit sempat diduduki oleh Kuti, karena Jayanegara terpaksa melarikan diri. Pada pelarian dirinya itu Jayanegara dikawal oleh Gajah Mada. Berkat kepiawaiannya meramu strategi perang, Gajah Mada akhirnya berhasil menumpas Kuti beserta pasukannya, sehingga Jayanegara bisa kembali ke ibukota dan tetap menjadi raja Majapahit. Berkat jasanya itu Gajah Mada kemudian diangkat sebagai patih di Daha. Pada tahun 1328 Jayanegara tewas dibunuh oleh Tanca,

³ Slamet Muljana, *Menuju Puncak Kemegahan* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. 207-210 dan 224-229.

⁴ Pinuluh, *op. cit.*, hal. 25-28.

tabib pribadinya.⁵ Tidak lama kemudian Tanca akhirnya juga dibunuh oleh Gajah Mada.

Tahun 1329 merupakan awal penanda masa pemerintahan yang baru. Tribuwana Tungga Dewi, kemenakan Jayanegara, diangkat sebagai ratu Majapahit. Dipilihnya kemenakan Jayanegara karena ia tidak mempunyai putera mahkota. Masa pemerintahan Tribuwana Tungga Dewi juga tak luput dari pemberontakan. Namun dengan kepiawaian Gajah Mada, pemberontakan Keta dan Sadeng (1331) pun dengan mudah ditumpas. Atas jasa-jasanya pada Majapahit sejak pemerintahan Jayanegara, Gajah Mada diangkat sebagai Mahapatih Majapahit oleh Tribuwana Tungga Dewi. Pada pelantikannya sebagai Mahapatih inilah Gajah Mada mengucapkan Sumpah Amukti Palapa (1336).⁶ Gajah Mada bersumpah untuk tidak akan merasakan kenikmatan duniawi sebelum berhasil menundukkan Nusantara di bawah kuasa Majapahit. Jika Gurun, Seran, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, telah tunduk, Gajah Mada baru akan beristirahat. Pelaksanaan sumpah itu segera dimulai dengan menaklukkan Bali, dengan dibantu oleh Adityawarman. Menyusul kemudian Lombok, Sumbawa, dan Bone. Bahkan untuk menjaga kekuasaan Majapahit di Melayu, Adityawarman diangkat sebagai raja Melayu.

Setelah ibunya meninggal, Tribuwana Tungga Dewi memutuskan untuk meletakkan jabatannya sebagai seorang ratu Majapahit. Kemudian jabatan itu diambil oleh Hayam Wuruk, putra kandung Tribuwana Tungga Dewi (1350). Pemerintahan Hayam Wuruk sebagai raja dan Gajah Mada sebagai mahapatih,

⁵ *Ibid.*

⁶ Muljana, *op. cit.*, hal. 249-251.

merupakan masa-masa keemasan Majapahit. Politik luar negeri Hayam Wuruk sejalan dengan niatan Gajah Mada untuk menyatukan Nusantara. Menurut beberapa catatan pada *Nagara Krtagama*, wilayah kekuasaan Majapahit telah mencapai luas Republik Indonesia saat ini. Sumatera sebagai batas barat, dan Irian Jaya sebagai batas timur. Tidak hanya itu, bahkan Tumasik, sekarang Singapura, juga masuk dalam wilayah kekuasaan Majapahit.⁷

Usaha penaklukan Nusantara itu terus dilakukan hingga akhirnya terjadi peristiwa Bubat yang membuat kekuasaan Majapahit mulai tergoyahkan. Peristiwa Bubat (1357) ini terjadi bermula dari rencana Hayam Wuruk meminang Dyah Pitaloka, putri di Pajajaran, untuk dijadikan permaisurinya. Oleh karena ambisinya menaklukkan Nusantara, Gajah Mada menginginkan agar Dyah Pitaloka diserahkan sebagai tanda pengakuan kekuasaan Majapahit atas Pajajaran.⁸ Tentu saja hal ini ditolak oleh Pajajaran. Terjadilah peperangan antara pasukan Pajajaran dan Majapahit yang dipimpin langsung oleh Gajah Mada. Pajajaran dapat ditaklukkan. Sri Baduga Maharaja, raja Pajajaran, beserta Dyah Pitaloka tewas pada peperangan itu.

Hayam Wuruk marah besar, lantas mengusir Gajah Mada dari keraton Majapahit. 1364 dikabarkan sebagai tahun wafatnya Gajah Mada.⁹ Diyakini Gajah Mada mati moksa, atau meninggal dalam kesucian. Ketika pasukan Majapahit mengepung kediaman Gajah Mada hendak menangkapnya, Gajah Mada hanya mengenakan pakaian serba putih, bersamadi di tengah rumahnya, dan seketika itu juga jiwa raganya pulang ke Wisnuloka. Hal ini memang selalu diperdebatkan.

⁷ I Ketut Riana, *Nagara Krtagama* (Jakarta: Penerbit Buku KOMPAS, 2009), hal. 96-102.

⁸ Muljana, *op. cit.*, hal. 257.

⁹ Pinuluh, *op. cit.*, hal. 43.

Ada yang beranggapan bahwa Gajah Mada meninggal karena sakit-sakitan. Semuanya hanyalah interpretasi atas teks sejarah yang tidak mudah dipahami karena memang tidak tertulis dalam Bahasa Indonesia. Semua pihak bisa saja mempercayai tafsiran yang manapun. Tapi penulis lebih yakin bahwa Gajah Mada mangkat dengan cara yang tidak biasa, moksa, karena tingkat kepandaian dan keyakinannya yang luar biasa memungkinkan hal itu.

Beberapa waktu berselang, Hayam Wuruk pun mangkat. Kemudian Majapahit perlahan-lahan memasuki masa keruntuhannya. Bukan lagi pemberontakan yang mewarnai perjalanan Majapahit, tapi perang saudara (paregerg). Wikramawardhana, menantu Hayam Wuruk, suami Kusumawarddhani anak Hayam Wuruk, kemudian menjadi pengganti takhta Hayam Wuruk. Namun kekuasaan Wikramawardhana mendapat tantangan dari Wirabhumi, anak Hayam Wuruk dari seorang selir. Ia merasa yang paling pantas menggantikan Hayam Wuruk.¹⁰ Pertikaian di antara kedua keturunan itu terjadi, dan akhirnya dimenangkan oleh Wikramawardhana. Ia berkuasa hingga akhirnya digantikan oleh anaknya, cucu Hayam Wuruk, Suhita. Suhita diyakini sebagai ratu (raja) Majapahit terakhir yang merupakan keturunan langsung dari Raden Wijaya. Seiring dengan pertikaian yang terus terjadi karena tidak adanya sosok pemimpin yang kuat, perlahan-lahan pengaruh Majapahit mulai hilang dan tergusur oleh pengaruh Islam yang mulai berkembang pesat di Jawa. Hingga akhirnya tahun 1478 diyakini sebagai tahun keruntuhan Majapahit akibat pendudukan Kesultanan Demak.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 67.

Setelah runtuh akibat serangan Demak, ibu kota Majapahit berangsur-angsur ditinggalkan penduduknya, tertimbun tanah, hingga akhirnya kembali menjadi hutan jati. Hingga akhirnya pada awal abad ke-19 Gubernur Jendral Inggris yang berkuasa di Jawa, Sir Thomas Stamford Raffles, mendapat laporan penemuan reruntuhan bangunan dan candi yang tersebar berpecah di kawasan hutan jati di Trowulan.¹¹ Saat itu, Raffles segera memerintahkan Wardenaar untuk melakukan penelitian ilmiah terhadap kawasan Trowulan. Hasil penelitian itu kemudian Raffles sertakan dalam bukunya, *History of Java*.

Sepanjang abad ke-19, pada masa pemerintahan kolonial Belanda, penelitian terhadap Trowulan tetap dilakukan. Tepatnya pada 24 April 1924, Bupati Mojokerto, RAA Kromodjojo Adinegoro, bekerja sama dengan seorang arsitek asal Belanda, Ir. Henry Maclaine Pont, mendirikan komunitas peneliti Majapahit bernama Oudheidekundige Vereeniging Majapahit (OVM).¹² Dua tahun kemudian mereka membuka untuk pertama kalinya Museum Trowulan guna menyimpan dan menampilkan hasil penelitian OVM. Sayangnya, pada pendudukan Jepang, Museum Trowulan ditutup oleh pemerintah Jepang. Pada era inilah diyakini bahwa beberapa hasil penelitian tentang Trowulan dan Majapahit dihilangkan, atau bahkan dimusnahkan dengan cara dibakar.

Namun pada tahun 1987, Museum Trowulan dipindah ke gedung baru dan menempati lokasi yang hingga saat ini masih bisa kita kunjungi. Tidak hanya berhenti sampai di situ saja, usaha pelestarian Situs Trowulan terus dilakukan. Pada tahun 2007, pemerintah, lewat Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata,

¹¹ "Satu-satunya Situs Kota di Indonesia", *KOMPAS*, 4 Januari 2009, hal. 18.

¹² *Ibid.*

mencanangkan proyek Pusat Informasi Majapahit (PIM). Berdasarkan *masterplan* yang ada, PIM hanyalah salah satu bagian kecil dari rancangan megaprojek Majapahit Park. Belum sempat selesai dibangun, apalagi beroperasi, proyek PIM telah nyata-nyata merusak situs Segaran III dan IV yang disinyalir merupakan pusat ibu kota Majapahit.

4 Januari 2009, *KOMPAS* mem-*blow up* kontroversi pembangunan PIM. 5 Januari 2009, Jero Wacik memutuskan untuk menghentikan sementara pembangunan proyek PIM. Mulai saat itu hingga kini, nasib Situs Trowulan dan PIM itu sendiri belumlah jelas. Apakah jadi direlokasi? Siapakah yang memenangi sayembara ulang proyek PIM yang dijanjikan pemerintah? Apapun yang kini sedang terjadi di Trowulan, hendaknya tidak lagi menistakan situs tersebut, dan Majapahit.

B. Tentang *KOMPAS*

Deskripsi mengenai *KOMPAS* pada bab ini penulis susun berdasarkan *company profile KOMPAS*, “Sejarah, Organisasi dan Visi-Misi”.

B.1. Sejarah Singkat

Berawal dari hubungan pertemanan antara Petrus Kanisius Ojong dan Jakob Oetama, lahirlah majalah Intisari. Inilah awal, atau pemula, dari munculnya Kelompok Kompas Gramedia (KKG), yang kini telah menjadi sebuah *multibusiness group of companies* terbesar di Indonesia. Intisari pertama kali terbit pada 7 Agustus 1963 dengan tiras 10.000 eksemplar.

Kondisi politik tahun 1965 yang kian memanas, membawa sejarah tersendiri bagi berdirinya *KOMPAS*. Partai Komunis Indonesia (PKI) yang

menguasai aparatur negara semakin diperkuat legitimasinya dengan kehadiran koran “Harian Rakyat”. Koran yang menyokong kegiatan-kegiatan PKI tersebut semakin membuat pemerintah tersudut. Oleh sebab itu, Letjen Ahmad Yani selaku Panglima TNI-AD ketika itu berencana untuk membentuk koran ‘tandingan’. Ide tersebut ia lontarkan pada Frans Seda, rekan sejawatnya, Menteri Perkebunan. Kemudian Frans Seda mengkomunikasikannya dengan sesama rekannya di Partai Katolik, Ignasius Josef Kasimo beserta P.K. Ojong dan Jakob Oetama.

P.K. Ojong dan Jakob Oetama segera menyiapkan penerbitan koran yang rencananya akan diberi nama “Bentara Rakyat”. Tujuannya adalah untuk menunjukkan pada masyarakat bahwa pembela rakyat yang sesungguhnya bukanlah PKI. Presiden Soekarno ternyata telah mendengar rencana penerbitan koran yang digagas oleh Frans Seda itu. Ia *malahan* mengusulkan sebuah nama, yakni kompas, pemberi arah dan jalan dalam mengarungi lautan atau hutan rimba. Maka jadilah *KOMPAS* sebagai nama harian ini.

Meski mendapat dukungan langsung dari Presiden Soekarno, namun *KOMPAS* tidak serta merta mendapat izin terbit. Hal ini dikarenakan Departemen Penerangan Pusat dan Daerah telah dikuasai oleh PKI. Mereka mengajukan syarat 3.000 pelanggan untuk *KOMPAS* mendapatkan izin terbitnya. Tidak kekurangan akal, Frans Seda mengumpulkan tanda tangan anggota partai, guru, serta anggota koperasi di daerah Ende, Flores Timur. Berkumpulah tanda tangan sejumlah 3.000 dan *KOMPAS* mendapat izin terbitnya. Karena merasa terancam dengan keberadaan *KOMPAS*, PKI berusaha menghasut masyarakat dengan mengartikan *KOMPAS* sebagai “Komando Pastor”.

KOMPAS terbit untuk pertama kalinya pada 28 Juni 1965, dengan mengusung motto “Amanat Hati Nurani Rakyat”. Berita utama pertama *KOMPAS* saat itu berjudul “KAA Ditunda Empat Bulan”. Pada edisi pertama ini pula muncul sudut ‘Mang Usil’ yang hingga kini setia menemani para pembaca *KOMPAS*. Itulah sejarah singkat *KOMPAS* hingga kini bisa disebut sebagai media cetak terbesar di Indonesia.

B.2. Visi dan Misi

KOMPAS ingin berkembang menjadi sebuah institusi pers yang mengedepankan keterbukaan, menghilangkan pengkotakan atas dasar suku, agama, ras, dan golongan. *KOMPAS* ingin menjadi “Indonesia Mini”, yang terbuka dan kolektif, serta ikut mencerdaskan bangsa. *KOMPAS* juga ingin menempatkan kemanusiaan sebagai nilai tertinggi, dan fokus pada nilai-nilai yang transenden. Rumusan bakunya adalah “*humanisme transcendental*”.

B.2.1. Visi *KOMPAS*

“Menjadi Institusi yang Memberikan Pencerahan Bagi Perkembangan Masyarakat Indonesia yang Demokratis dan Bermartabat, serta Menjunjung Tinggi Asas dan Nilai Kemanusiaan”. Secara lebih spesifik dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. *KOMPAS* adalah lembaga pers yang bersifat umum dan terbuka.
- b. *KOMPAS* tidak melibatkan diri pada kelompok-kelompok tertentu baik politik, agama, sosial, atau golongan, ekonomi.
- c. *KOMPAS* secara aktif membuka dialog dan berinteraksi positif dengan segala kelompok.

d. *KOMPAS* adalah koran nasional yang berusaha mewujudkan aspirasi dan cita-cita bangsa.

e. *KOMPAS* bersifat luas dan bebas dalam pandangan yang dikembangkan tetapi selalu memperhatikan konteks struktur kemasyarakatan dan pemerintahan yang menjadi lingkungan.

B.2.2. Misi *KOMPAS*

“Mengantisipasi dan Merespon Dinamika Masyarakat Secara Profesional, Sekaligus Memberi Arah Perubahan (*Trend Setter*) dengan Menyediakan dan Menyebarkan Informasi Terpercaya”. Hal ini dapat dijabarkan dalam 5 sasaran operasional, yakni:

a. *KOMPAS* memberikan informasi yang berkualitas dengan ciri: cepat, cermat, utuh, dan selalu mengandung makna.

b. *KOMPAS* memiliki bobot jurnalistik yang tinggi dan terus dikembangkan untuk mewujudkan aspirasi dan selera terhormat yang dicerminkan dalam gaya kompak, komunikatif, dan kaya nuansa kehidupan dan kemanusiaan.

c. Kualitas informasi dan bobot jurnalistik dicapai melalui upaya intelektual yang penuh empati dengan pendekatan rasional, memahami jalan pikiran dan argumentasi pihak lain, selalu berusaha mendudukan persoalan dengan penuh pertimbangan tetapi tetap kritis dan teguh pada prinsip.

d. Berusaha menyebarkan informasi seluas-luasnya dengan meningkatkan tiras.

e. Untuk dapat merealisasikan visi dan misi *KOMPAS* harus memperoleh keuntungan dari usaha. Namun keuntungan yang dicari bukan sekedar demi keuntungan itu sendiri tetapi menunjang kehidupan layak bagi karyawan dan

pengembangan usaha sehingga mampu melaksanakan tanggung jawab sosialnya sebagai perusahaan.

B.3. Struktur Organisasi

PT. Kompas Media Nusantara adalah lembaga media massa, pemimpin tertinggi adalah Pemimpin Umum, Jakob Oetama, yang dibantu oleh Wakil Pemimpin Umum Bidang Non Bisnis, St. Sularto, dan Wakil Pemimpin Umum Bidang Bisnis, Agung Adiprasetyo.

Pada bidang redaksional, terdapat Pemimpin Redaksi, Bambang Sukartiono. Di bawah Pemimpin Redaksi ada Redaktur Pelaksana, Budiman Tanuredjo. Di bawah Redaktur Pelaksana terdapat Kepala Desk, Kepala Biro, dan Wartawan, sebagai unsur terbawahnya.

B.4. KOMPAS dan (Proyek) Pemerintah

Pada ‘masa jaya’ orde baru (OrBa), *KOMPAS* tidak luput dari ‘kekangan’ pemerintah atas pers. Disebutkan bahwa kala itu di tembok dekat meja Redaktur Pelaksana terdapat sebuah papan khusus yang berisikan ‘catatan-catatan’, atau lebih tepatnya ‘perintah’ penguasa. Isinya perihal larangan untuk meliput berita-berita tentang aparat negara yang dinilai sensitif.¹³ Alasan penguasa saat itu adalah demi stabilitas nasional, meskipun sejatinya untuk menjaga ‘stabilitas kekuasaan’. Papan tersebut sengaja dipasang mencolok, agar dapat dibaca oleh setiap wartawan *KOMPAS*.

Berdasarkan wawancara penulis dengan jajaran redaksional *KOMPAS*, penulis mendapati fakta bahwa kontroversi PIM in bukanlah proyek pemerintah yang pertama kali mereka gagalkan. Menurut pengakuan Hariadi Saptono, Kepala Desk Nusantara, ia pernah ‘menghancurkan’ proyek Jagad Jawa yang digarap pemerintah di Borobudur. Ketika itu pemerintah berencana melokalisir para pedagang kaki lima di seputaran kompleks Candi Borobudur agar kompleks tidak tampak *semrawut*. Para pedagang akan dikumpulkan dalam sebuah gedung agar terpadu. Hanya saja, gedung yang dimaksud pemerintah adalah bangunan mal berlantai 3 yang dilengkapi dengan restoran dan ribuan kios untuk para pedagang. Permasalahannya, letak bangunan mal ini tidak terlalu jauh dari Candi Borobudur, bahkan masih di dalam kawasan sakral tata ruang Borobudur. Inilah yang dikecam berbagai pihak, termasuk UNESCO.¹⁴ Hariadi yang ketika itu menjadi Kepala Biro Jawa Tengah secara khusus mengikuti perkembangan dan mem-*blow up*

¹³ JA Noertjahyo, *Tapak Kecil di KOMPAS* (Malang: Penerbit DIOMA, 2007), hal. 23.

¹⁴ http://conferences.ncl.ac.uk/unescolandscapes/files/KANKI_TITIN.pdf diakses pada 7 Juli 2011

kasus Jagad Jawa ini. Hingga akhirnya proyek Jagad Jawa dihentikan oleh pemerintah.

Sama (dengan kasus PIM)! Kasus Borobudur yang proyek Jagad Jawa itu saya ikuti khusus, karena saya jadi Kepala Biro Jawa Tengah. Itu *ngawur*! Pertama soal anggapan bahwa Borobudur adalah *dead monument*! Saya berbantah dengan dia, meskipun dia doktor, saya menganggap bahwa Borobudur itu *living monument*. Buktinya tiap tahun masih ada upacara waisak. Jadi, dari asumsi bahwa Borobudur adalah *dead monument* lalu *dianggep* Borobudur itu bisa *diapa-apain*, proyek Jagad Jawa itu. Terus terang *aja*, yang menghancurkan proyek itu ya KOMPAS. Saya dan *temen-temen* di Jawa Tengah, karena kita yang paling yakin kalau itu *ngawur*! Sama juga kayak PIM ini. (wawancara Hariadi, 5 Mei 2010)

Sama halnya dengan Dahono Fitrianto, wartawan sekaligus *project officer* peliputan kontroversi PIM. Ia juga sempat membuat panas pemerintah ketika membombardir proyek Pantura yang setiap tahunnya selalu memakan korban jiwa, terutama saat menjelang hingga paska lebaran. Hal tersebut ia lakukan saat masih bertugas sebagai wartawan KOMPAS Biro Jawa Barat, tepatnya di kota Cirebon. Ia mengkritik habis kebijakan pemerintah yang memasukkan proyek Pantura sebagai proyek daerah. Dahono beranggapan bahwa jika sebuah proyek masuk dalam kategori proyek daerah, maka cara-cara penanganannya cenderung lebih asal-asalan, dapat dijadikan 'mainan' orang-orang daerah. Kenyataannya Pantura adalah urat nadi perekonomian Jawa. Ketika keberadaan Pantura dianggap sebelah mata, yang kemudian muncul hanyalah masalah demi masalah. Inilah yang dikupas habis Dahono dalam laporannya yang oleh pihak KOMPAS pusat selalu dijadikan *headline*. Seiring dengan penempatannya sebagai *headline*, Megawati selaku Presiden saat itu segera memerintahkan jajarannya untuk segera mengkaji proyek Pantura, dan menaikkan statusnya sebagai proyek nasional.

Ini bukan soal aku. Tapi Pantura itu urat nadi, lho. Kalau Jakarta itu kepala, Pantura itu lehernya! Kalau itu putus, yang rugi *tu* siapa sih *sebenarnya*?! *Kok ga* pernah diurusi dengan baik. Aku *sempet* mau *diantemi*, kok. Dicari-cari *sama* orang PU. Waktu itu aku polos-polos *aja*. Karena menurutku ini gila! Ini *ni* urat nadi buat Ibu Kota, lho. *Kok kayak* gini ngurusnya. Hajar *aja* terus. Aku bukannya merasa yang paling baik lho, ya. Tapi *kadang-kadang* aku *mikir*, bedanya aku sama *temen-temen* lain tu apa *to*?! *Setauku*, waktu itu kalau aku nulis soal Pantura, selalu *headline*. Sekarang masih rusak, tapi *ga* pernah jadi berita *headline tu*. Haahaaa... Dulu aku tegaskan, konteksnya adalah kita memaklumi bahwa orang PU itu butuh proyek. Itu *dibikin* rusak terus supaya ada proyek terus. Itu *udah* rahasia umum. Tapi sebentar. Jalur ini terlalu penting untuk dibuat main-main. Berapa *aja* orang yang mati gara-gara jalan rusak! *Masak ga* ada harganya, orang mati. Ekonomi kita *tu* bakal rugi berapa banyak, hanya gara-gara jalan rusak. Belum lagi kalau *udah* mau lebaran. Semua jadi repot. Jadi *ga* beradab, *gitu*! Tak *genjotin* terus waktu itu. Itu kan wajar, *mas*, kata media lain. Justru kalau menganggap ini wajar, aneh! Ini harus kita ledakkan. Begitu meledak, keluar terus di halaman satu *KOMPAS*, dengan foto-foto yang membuat orang.. langsung *sama* Mega diambil alih jadi proyek nasional! Awalnya Pantura itu *cuman* proyek daerah, kontraktornya pun daerah. *Ya buat mainan, lahh*. Bukannya aku menganggap aku yang berjasa. Tapi orang kita kan ya harus *gitu*. Harus ditonjok dulu baru sadar. (wawancara DHF, 29 April 2010)

Itulah beberapa contoh mengenai keterkaitan pemberitaan *KOMPAS* dengan proyek pemerintah. Contoh yang penulis berikan kiranya semakin mampu mempertegas sikap *KOMPAS* perihal isu-isu kebangsaan. Menjadi tidak mengherankan ketika proyek PIM yang ternyata merusak Situs Trowulan, juga di-*blow up* oleh *KOMPAS* hingga akhirnya dihentikan, tepat satu hari setelah rangkaian berita provokatif yang dimunculkan *KOMPAS* perihal PIM.